

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu kegiatan industri tidak pernah terlepas dari potensi risiko kecelakaan. Betapapun kecilnya suatu kecelakaan akan berdampak besar bagi suatu perusahaan maupun masyarakat sosial. Bahaya (*hazard*) adalah suatu sumber, situasi atau tindakan yang berpotensi menciderai manusia atau kondisi kelainan fisik atau mental yang teridentifikasi berasal dari situasi yang terkait pekerjaan (OHSAS 18001:2007). Risiko (*risk*) merupakan kombinasi dari kemungkinan terjadinya kejadian berbahaya atau keparahan suatu cedera yang disebabkan oleh kejadian tersebut (OHSAS 18001:2007).

Keadaan pada lingkungan kerja yang menggunakan energi merupakan salah satu penyebab terjadinya potensi bahaya kecelakaan kerja di lingkungan kerja (Afandi & Desrianty, 2014). Selain itu, proses mekanik dalam sebuah proses produksi juga merupakan faktor yang dapat menimbulkan bahaya kerja yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja. Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri mengingatkan bahwa angka kecelakaan kerja secara nasional masih sangat tinggi yaitu 103.000 per tahun. Dari jumlah tersebut ada 2.400 kasus di antaranya menyebabkan meninggal dunia (Kompas, 2015). Oleh sebab itu kecelakaan kerja pada perusahaan harus dikendalikan untuk mencegah kerugian-kerugian yang timbul akibat kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja dapat dikendalikan dengan menerapkan sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang baik. K3 merupakan suatu sistem program yang dibuat bagi pekerja maupun pengusaha sebagai upaya pencegahan timbulnya kecelakaan kerja dan penyakit akibat hubungan kerja dalam lingkungan kerja dengan cara mengenali hal-hal yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat hubungan kerja serta tindakan antisipatif bila terjadi hal demikian (Pratama, 2015). Penerapan K3 menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja akibat *potential hazard* pada sebuah industri, terutama pada industri manufaktur dimana perusahaan tersebut menggunakan peralatan yang menggunakan energi. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu upaya dalam pengendalian K3. Penggunaan

APD juga dapat membantu mencegah dan mengurangi dampak dari kecelakaan kerja atau cedera kerja.

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah bengkel Metric Manufacturing. Para pekerja pada pabrik produksi ini berkisar 10 orang. Metric Manufacturing menerapkan sistem produksi *make to order*, sehingga ketepatan waktu dalam pemenuhan pemesanan sangat lah penting. Namun pada Metric Manufacturing sering terjadi cedera akibat kerja atau kecelakaan kerja dari kecelakaan kerja yang ringan hingga kecelakaan kerja yang berat. Kecelakaan kerja tersebut disebabkan oleh mesin-mesin produksi, serta proses material handling yang memiliki potensi bahaya yang tinggi, dan beberapa dari mesin-mesin tersebut merupakan mesin hasil modifikasi dari pemilik perusahaan, dimana pada pembuatannya tidak memperhatikan aspek keselamatan kerja, dan juga kebiasaan para pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja yang dapat meningkatkan risiko dan dampak dari cedera kerja. Para pekerja pada Metric Manufacturing tidak mau menggunakan APD pada saat bekerja meski sudah berkali-kali mengalami cedera kerja.

Adapun alasan-alasan yang diungkapkan oleh pemilik dari Metric Manufacturing mengenai kebiasaan pekerja yang tidak mau menggunakan APD antara lain para pekerja tidak terbiasa dalam penggunaan APD, para pekerja merasa tidak nyaman saat bekerja menggunakan APD, para pekerja merasa tidak perlu menggunakan APD karena sudah mahir, pekerja merasa membuang-buang waktu jikalau harus melepas dan memasang kembali APD saat melakukan pekerjaan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staff dari Metric Manufacturing, perusahaan memang belum melakukan sosialisasi secara intensif mengenai pentingnya APD saat bekerja. Ketersediaan APD dari perusahaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kebiasaan karyawan dalam menggunakan APD saat bekerja. Pada Metric Manufacturing, APD sudah disediakan oleh pemilik usaha, namun tempat penyimpanan APD, dan rasa memiliki dari pekerja akan APD masih sangat kurang sehingga pekerja kerap kehilangan APD yang telah diberikan oleh pemilik usaha.

Faktor manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan ini, dikarenakan pengerjaan *sheet metal* dan pengerjaan logam ini masih bersifat semi manual dengan operator yang mengoperasikan mesin - mesin pemroses logam. Dengan terjadinya kecelakaan kerja akan menimbulkan peningkatan waktu untuk

memproses pekerjaan atau bahkan mengakibatkan kurangnya pekerja dalam proses produksi yang akan berdampak pada terhambatnya pemenuhan pesanan. Kurangnya kesadaran dari para pekerja akan pentingnya keselamatan kerja merupakan alasan dilakukannya penelitian ini. Untuk menganalisis secara pasti penyebab para pekerja pada pabrik produksi Metric Manufacturing tidak menggunakan APD pada saat bekerja dan pengaruhnya pada output kerja, serta usulan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukanlah analisis mengenai pengaruh penggunaan APD pada output kerja pekerja di Metric Manufacturing.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah yang ditemui pada Metric Manufacturing adalah para pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja meski sering mengalami cedera kerja.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab para pekerja di Metric Manufacturing tidak menggunakan APD saat bekerja dan menganalisis pengaruh dari penggunaan APD terhadap output kerja dari para pekerja, serta memberikan usulan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

1.4. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan tujuan dari penelitian ini dan agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas, maka peneliti menetapkan beberapa batasan masalah. Batasan-batasan masalah tersebut antara lain :

- a. Penelitian ini tidak mengkaji keuangan perusahaan yang berhubungan dengan pengadaan APD
- b. Objek penelitian hanya pada pekerja yang bertanggung jawab untuk pembuatan produk engsel meja ping pong yang tidak menggunakan APD dan yang memenuhi persyaratan variabel kontrol
- c. Pengujian output kerja dilakukan pada pukul 08:00-12:00
- d. Output kerja yang diukur merupakan output kerja yang memenuhi spesifikasi perusahaan (tidak cacat)